

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami suatu bahasa tidak cukup hanya dengan mengetahui arti dari kata dalam bahasa tersebut. Pembelajar secara tidak langsung juga harus memahami struktur kata dalam tatanan bahasa tersebut. Begitu pula untuk mempelajari bahasa Jerman. Tata bahasa Jerman atau yang biasa disebut dengan istilah *Grammatik* memiliki aturan yang relatif kompleks bagi pembelajar bahasa Jerman.

Salah satu unsur *Grammatik* bahasa Jerman adalah kelas kata. Salah satu jenis kelas kata yang memiliki distribusi penting dalam sebuah kalimat adalah kelas kata substantif. Substantif atau dikenal juga dengan istilah nomina dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam sebuah kalimat. Dalam kajian linguistik ataupun kajian grammatikal relatif banyak ditemukan pembahasan mengenai nomina bahasa Jerman, baik proses pembentukannya ataupun mengenai makna semantisnya. Hal tersebut dikarenakan pembahasan mengenai nomina bahasa Jerman ini relatif kompleks untuk dikaji. Pembentukan substantif atau nomina bahasa Jerman dapat dikaji baik secara morfologi maupun semantik, yaitu dengan mengidentifikasi pembentukan dan maknanya.

Nomina dapat dikaji dari berbagai aspek, salah satunya dari proses pembentukannya. Nomina dalam bahasa Jerman dapat dibentuk, salah satunya melalui proses nominalisasi. Pada pembelajaran linguistik bahasa Jerman, penulis mempelajari bahasan mengenai *Nominalisierungs-T*. Pada *Nominalisierungs-T* atau transformasi kalimat dengan cara nominalisasi, setiap unsur dalam kalimat diubah fungsi dan bentuknya menjadi sebuah nomina atau frasa nomina, seperti pada contoh di bawah ini:

Wir besichtigen die Stadt

(1) *Die Besichtigung der Stadt durch uns*

(2) *Unsere Besichtigung der Stadt*

Maya Adha Kusuma W, 2017

**ANALISIS PEMBENTUKAN NOMINA DENGAN PENAMBAHAN SUFIKS DALAM BUKU NON FIKSI
"MEIN JOB, MEINE SPRACHE, MEIN LAND: WIE INTEGRATION GELINGT" KARYA OMID
NOURIPOUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) *Das Besichtigen der Stadt durch uns*

Pada contoh di atas setiap unsur dalam kalimat diubah menjadi nomina yang disusun membentuk sebuah frasa nomina. Berdasarkan contoh di atas, setiap unsur yang diubah menjadi nomina dibentuk dengan cara menominalisasi bentuk dasarnya tanpa mengubah bentuk. Akan tetapi, nomina juga dapat dibentuk dengan penambahan sufiks, pada contoh di atas nomina dapat dibentuk dengan penambahan sufiks *-ung*. Berdasarkan contoh di atas ditemukan permasalahan tentang pembentukan sebuah nomina yang menarik untuk diteliti, yaitu ketika penulis menggunakan kalimat berbeda untuk diubah menjadi nomina atau frasa nomina dengan cara nominalisasi seperti pada contoh di atas, misalnya dengan kalimat *er macht die Hausaufgabe*. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi sebuah frasa nomina, maka jika disesuaikan dengan contoh pada teori sebelumnya maka akan menjadi:

Er macht die Hausaufgabe.

(1) *Die Machung der Hausaufgabe durch ihn.*

(2) *Seine Machung der Hausaufgabe.*

(3) *Das Machen der Hausaufgabe durch ihn*

Kalimat (1) dan (2) tidak dapat berterima, karena kata *die Machung* tidak ditemukan di dalam kamus bahasa Jerman dan secara semantik, kalimat (1) dan (2) tidak sepadan dengan kalimat *er macht die Hausaufgabe*, sedangkan, kalimat (3) dapat berterima karena verba *machen* dapat dinominalisasi tanpa mengubah bentuk dasarnya dan memiliki Artikel *das*.

Pada kalimat (1) dan (2) verba *machen* tidak dapat diubah menjadi nomina dengan sufiks *-ung*. Namun, verba *machen* dapat dinominalisasi dengan penambahan sufiks lain, seperti:

<i>machen</i>	<i>mach</i>	+	<i>-er</i>	= <i>der Macher</i>
	<i>mach</i>	+	<i>-ismus</i>	= <i>der Machismus</i>

Pada contoh di atas dapat terlihat bahwa verba *machen* dapat diubah menjadi nomina dengan penambahan sufiks tertentu. Penambahan sufiks yang berbeda berdampak pada perubahan *Artikel* dan makna nomina. Oleh karena itu, pembelajar harus memahami dengan baik proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks yang tepat dan makna dari nomina dengan penambahan sufiks tertentu.

Adapun contoh lain sebagai gambaran dari kesulitan pembelajar dalam pembentukan nomina dengan penambahan sufiks, sebagai berikut:

Die	Roman	hat	gute Endung
Itu	roman	memiliki	bagus akhiran
‘Roman itu memiliki akhiran yang bagus’			

(1)**Die Roman hat gute Endung.*

Itu roman memiliki bagus akhiran

‘Roman itu memiliki akhiran yang bagus.’

Kalimat (1) tidak berterima karena terdapat kesalahan pada kata *Endung*. Pemakaian kata *Endung* pada kalimat di atas kurang tepat. Pemakaian sufiks *-ung* pada kata dasar *enden* kurang sesuai maknanya pada kalimat di atas, yang seharusnya bermakna ‘akhir’ bukan ‘akhiran’. Seharusnya sufiks yang tepat adalah sufiks *-e*. Maka kalimat yang tepat adalah:

(2)**Die Roman hat gutes Ende.*

Itu roman memiliki bagus akhir.

‘Roman itu memiliki akhir yang bagus.’

Seperti yang dipaparkan pada contoh di atas bahwa nomina dengan sufiks yang berbeda meskipun memiliki akar kata yang sama memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut perlu diteliti agar pembelajar bahasa Jerman dapat memahami teks dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kajian yang lebih dalam

mengenai pembentukan nomina dan unsur-unsur pembentuknya, dalam hal ini sufiks guna menambah wawasan pembelajar bahasa Jerman dalam memahami teks berbahasa Jerman.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Yulfitri pada tahun 2013. Fokus penelitian tersebut adalah nomina yang terbentuk dari adjektiva dengan penambahan sufiks *-heit*, dan *-keit*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nomina yang berakhiran *-heit* secara umum terbentuk dari adjektiva dengan satu suku kata, seperti *fremd*, *gleich*, *krank*, dan sebagainya. Sedangkan, nomina yang berakhiran *-keit* terbentuk dari adjektiva turunan yang berakhiran *-ig*, *-sam* dan *-lich*. Adapun fokus penelitian ini lebih kepada proses pembentukannya, yaitu dengan penambahan sufiks, baik dari akar kata adjektiva, verba atau nomina.

Permasalahan yang telah penulis kemukakan didepan perlu dikaji agar pemebelajar bahasa Jerman mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pembentukan nomina bahasa Jerman, khususnya dengan penambahan sufiks.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan judul **“ANALISIS PEMBENTUKAN NOMINA DENGAN PENAMBAHAN SUFIKS DALAM BUKU NON FIKSI “MEIN JOB, MEINE SPRACHE, MEIN LAND: WIE INTEGRATION GELINGT” KARYA OMID NOURIPOUR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks?
2. Bagaimana makna nomina yang terdapat dalam korpus data setelah mendapatkan penambahan sufiks tertentu?

C. Tujuan Penelitian

Maya Adha Kusuma W, 2017
**ANALISIS PEMBENTUKAN NOMINA DENGAN PENAMBAHAN SUFIKS DALAM BUKU NON FIKSI
 “MEIN JOB, MEINE SPRACHE, MEIN LAND: WIE INTEGRATION GELINGT” KARYA OMID
 NOURIPOUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks.
- b. Mengidentifikasi makna nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks tertentu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembelajar bahasa Jerman mengenai pembentukan nomina dengan penambahan sufiks.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis, pembelajar bahasa Jerman maupun peneliti lain. Adapun manfaat yang hendak dicapai yaitu:

- a. Bagi penulis

Penulis lebih memahami tata bahasa dalam bahasa Jerman dan mampu menganalisis nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks.

- b. Bagi pembelajar bahasa Jerman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jerman dalam memahami sebuah teks dengan melihat karakteristik nominanya, khususnya nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks dan juga memahami proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks serta makna dari nomina tersebut.

- c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang serupa mengenai pembentukan nomina pada proses yang berbeda dalam grammatika bahasa Jerman.

Maya Adha Kusuma W, 2017

ANALISIS PEMBENTUKAN NOMINA DENGAN PENAMBAHAN SUFIKS DALAM BUKU NON FIKSI "MEIN JOB, MEINE SPRACHE, MEIN LAND: WIE INTEGRATION GELINGT" KARYA OMID NOURIPOUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini diuraikan mengenai metode yang akan digunakan serta olah data dari korpus data yaitu buku yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV HASIL TEMUAN dan PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI dan REKOMENDASI, bab ini mencakup tafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Rekomendasi untuk memaparkan hasil penelitian dikaitkan dengan minat penelitian berikutnya berupa saran yang ditujukan kepada penulis selanjutnya. Implikasi berupa penjelasan mengenai pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.